

Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sidogiri

Zainul Mun'im

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Indonesia

zainulmnm@iaida.ac.id

Abstract

Ihya' 'Ulum al-Din is one of the most studied books in the pesantren, especially in the pesantren of Sidogiri. The main reason is because the book has been considered as a book of sufism with high values of moderation. This study aims to identify the moderation values of da'wah in the Ihya' and examine its effect on the da'wah paradigm of pesantren of Sidogiri. This study uses Gadamer's hermeneutic approach to connect the theory in the Ihya' and the reality of da'wah at the pesantren of Sidogiri. Data obtained through documentation, interviews and observations. This study shows that the concept of da'wah in the Ihya' is full of high values of religious moderation. This can be understood from the concept of *amar ma'ruf nahi munkar* which al-Ghazali explained in his work. This research also shows that the moderation value in the Ihya' affects the da'wah paradigm of pesantren of Sidogiri which is moderate and full of persuasive approaches.

Keywords: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali, Religious Moderation

Abstrak

Kitab Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali menjadi salah satu kitab yang paling banyak dikaji di dunia pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Sidogiri. Alasan utamanya adalah karena kitab ini dianggap sebagai kitab tasawuf dengan nilai-nilai moderasi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moderasi dakwah dalam kitab Ihya' dan meneliti pengaruhnya terhadap paradigma berdakwah Pondok Pesantren Sidogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk menghubungkan antara teks kitab Ihya', makna dari teks, dan realitas dakwah di Pondok Pesantren Sidogiri. Data diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dakwah dalam kitab Ihya' penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Hal ini dapat dipahami dari konsep amr ma'ruf nahi munkar yang dijelaskan al-Ghazali di dalamnya. Kedua, konsep moderasi dakwah dalam kitab Ihya' tersebut sangat berpengaruh terhadap paradigma berdakwah Pondok Pesantren Sidogiri yang moderat dan penuh dengan pendekatan persuasif.

Kata Kunci: Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Islam Indonesia dengan segala karakteristiknya hadir dalam lingkup kesejarahan yang cukup panjang. Menurut M.C. Ricklefs (2008, hal. 11), sekalipun sejarah Islam ini dianggap paling tidak jelas hingga banyak diperdebatkan, tapi keberadaannya cukup penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, termasuk dalam proses pembentukan identitas dalam rangka menjadi sebuah bangsa. Signifikansi dari hal ini salah satunya adalah hadirnya Islam khas Indonesia, yang diadaptasikan dari proses pengumpulan panjang umat Islam dengan nilai-nilai normatif agama yang dianutnya di satu pihak dan dengan beberapa tradisi lokal di pihak yang berbeda. Para sejarawan tidak satu kata -untuk tidak mengatakan terjadi kontroversi- dalam menentukan asal usul masuknya Islam di Nusantara (Ricklefs, 2008). Perbedaan ini cukup wajar sebab data sejarah yang ditemukan berbeda-beda. Bahkan interpretasi para sejarawan terhadap data-data yang ditemukan selalu melahirkan kesimpulan beragam sesuai dengan kecenderungan dan pendekatan yang digunakan.

Indonesia mewarisi tradisi tasawuf yang begitu kaya sejak Islam pertama kali menyebar. Para penyiar Islam di tanah air adalah para guru sufi pengembara yang datang dari satu tempat ke tempat lain untuk memperkenalkan Islam moderat sehingga Islam lebih mudah diterima masyarakat lokal. Menurut Michael Laffan (2011, hal. 79), pendekatan harmoni dengan masyarakat lokal tersebut menjadi media yang sangat

efektif untuk menunjukkan bahwa Islam yang dibawa para wali benar-benar mengusung cinta damai tanpa kekerasan. Bahkan beberapa sejarawan sepakat, bahwa pendekatan sufistik (tasawuf) dalam penyebaran Islam Nusantara diyakini mampu mempermudah ruang pertemuan nilai-nilai Islam dengan tradisi-tradisi lokal (Bruinessen, 1998).

Luasnya penyebaran Islam dengan pendekatan tasawuf di Nusantara tidak terlepas dari fakta bahwa tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menitikberatkan kepada laku hidup mulia. Laku hidup tersebut berawal dari penghambaan diri kepada Allah sepenuhnya yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak-akhlak terpuji dan membuang perilaku-perilaku tercela. Ajaran tasawuf di atas meniscayakan sikap moderat sehingga mudah diterima oleh masyarakat Nusantara yang mayoritas beragama Hindu dan menganut kepercayaan Animisme.

Salah satu kitab tasawuf yang banyak dikaji oleh kalangan muslim Indonesia adalah kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali. Hal ini cukup beralasan, selain karena dianggap sebagai *mujaddid* (pembaharu dalam agama), juga karena uraian dalam kitab *Ihya'* penuh dengan persoalan alam dan kehidupan muslim, seperti persoalan ritual, akhlak dan sosial (Watt, 1960, hal. 75). Lebih jauh lagi, al-Ghazali menjadikan kitab *Ihya'* sebagai ilmu muamalah, yakni ilmu yang sama dengan ilmu fikih. Oleh karena itu, dalam kitab ini, fikih bisa dikatakan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni fikih yang mengatur ritualitas keagamaan secara fisik yang sangat birokratis dan ritualitas keagamaan secara spiritual. Berangkat dari hal tersebut, tasawuf yang sebenarnya merupakan ilmu asing yang banyak ditolak, oleh al-Ghazali dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu keislaman dari gerbang yang resmi, yakni melalui fikih (Makur, 1988, hal. 38). Hal ini ditegaskan Al-Ghazali sendiri dalam kitab *Ihya'* bahwa “*Kitab Ihya' yang berisi ajaran tasawuf ini ditulis dengan menggunakan genre penulisan kitab fikih*”.

Al-Ghazali merancang dengan sangat cerdas agar tasawuf dapat diterima sebagai bagian dari agama. Dahulu ilmu ini, seperti yang banyak diamati oleh para orientalis, ditolak secara mentah-mentah oleh ahli fikih dan ahli hadis. Namun al-Ghazali menggunakan strategi jitu dan efektif ketika memasukkan ilmu yang sering dianggap bukan berasal dari Islam tersebut ke dalam ilmu-ilmu lainnya sehingga ilmu tasawuf layak disejajarkan dengan ilmu hadis dan fikih (Khaldun, 2004, hal. 586). Oleh karena itu, meningkatnya ortodoksi fikih sejak abad kesebelas tidak menjadikan tasawuf

tersingkir. Sebaliknya aspek esoteris Islam ini kian menguat karena ia setia berada dalam kerangka Islam eksoteris.

Inilah posisi kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai rujukan awal yang penting dalam mengenal khazanah tasawuf, yakni sebagai jembatan penghubung aspek eksoteris (dzahir) dengan aspek esoteris (batin) syariat Islam. Fakta ini cukup memberikan alasan mengapa kitab monumental milik al-Ghazali ini dianggap memiliki kedudukan penting dalam sistem kurikulum pesantren. Mayoritas pesantren mengkalim bahwa santri yang belum mempelajari kitab *Ihya'* sampai tuntas, dianggap belum cukup cakap untuk diterjunkan ke tengah masyarakat (Baso, 2013, hal. 203).

Melihat berbagai keterangan di atas, sangat memungkinkan bila kitab *Ihya'* yang bernuansa tasawuf ini penuh dengan nilai-nilai moderasi dalam beragama (Fadal, 2019). Pendapat ini bukan tanpa alasan bila melihat banyaknya pendapat yang menyimpulkan bahwa salah satu nilai dasar dalam ilmu tasawuf adalah nilai moderasi (Muzakki, 2020). Muhammad 'Abid al-Jabiri dan Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa epistemologi tasawuf (*'irfani*) yang mendasarkan pengetahuannya pada *kasyf*, terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan ke dalam hati tanpa perantara, tanpa analisis, dan olah logika, memungkinkannya memiliki nilai dasar moderatisme yang tinggi (Jabiri, 2009, hal. 255). Sederhananya, semakin tinggi tingkat kesufian seseorang, maka semakin tinggi sikap moderatnya (Aziz & Abidin, 2019). Nilai-nilai moderasi dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* semakin penting untuk dikaji karena kitab ini menjadi rujukan paling utama para santri dalam disiplin ilmu tasawuf.

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur telah berabad-abad menjadikan kitab *Ihya'* sebagai materi utama pengajian yang diampu langsung oleh pengasuh pesantren. Dengan demikian penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* dalam paradigma berdakwah santri Pondok Pesantren Sidogiri. Selain itu, meneliti nilai-nilai moderat di dalamnya akan mempermudah para santri dalam mengkaji dan menemukan kesimpulan dari kitab tersebut. Hal ini sekaligus dapat menjawab berbagai penelitian tentang sikap moderat yang tertanam dalam diri santri sejak awal di pesantren.

Memahami Nilai Moderasi dalam Beragama

Istilah moderasi beragama mulai populer sejak gerakan-gerakan ekstremisme (ekstrem kiri dan ekstrem kanan) agama di dunia Islam semakin masif. Umat Islam saat

ini menghadapi dua tantangan besar. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang ekstremisme agama tersebut. Gerakan ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Menurut the Wahid Institute, keberagaman agama menjadi factor terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia (Djafar & Mardika, 2020, hal. 19). Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya disebabkan berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka ditengah hiruk-pikuk permasalahan ekstremisme dan radikalisme ini, muncul paradigma moderasi beragama.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi (2001, hal. 73), moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Qaradhawi (1983, hal. 154) mengungkapkan sekitar tiga puluh rambu moderasi. Diantaranya, *pertama*, pemahaman Islam secara komprehensif. *Kedua*, keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman. *Ketiga*, dukungan kepada perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat*, pengakuan akan pluralitas agama, budaya, politik. *Kelima* pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Hal senada juga dinyatakan Quraish Shihab (2020, hal. 35) bahwa moderasi beragama dalam Islam disebut dengan *wasathiyyah*, yakni suatu sikap yang menuntut pelakunya paling tidak untuk melakukan dua hal, yaitu pengetahuan dan menahan emosi. Menahan emosi bukan saja menetapkan siapa yang benar dan salah, tetapi juga agar tidak melampui batas dan tidak bertindak ekstrem, baik ekstrem kanan (*ghuluw*) maupun ekstrem kiri (*tatharruf*). Qurasih Shihab (2020, hal. 78) menjelaskan tentang ciri-ciri *wasathiyyah* sebagai berikut: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi),

musawah (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) serta *tahadhdhur* (berkeadaban).

Dalam konteks Indonesia, sikap moderat dapat tercermin dalam beberapa karakter. *Pertama*, penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan. *Kedua*, mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya. *Ketiga*, penggunaan cara berpikir rasional. *Keempat*, memahami Islam dengan pendekatan kontekstual. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits (Hilmy, 2010, hal. 25).

Dalam pandangan Islam, sikap moderat dalam beragama tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan nilai pokok di atas. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut (Azra, 2020, hal. 56). Nilai-nilai moderasi di atas menjadi dasar dalam artikel ini. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana nilai moderasi yang tersirat dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dibangun. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi teori utama dalam menganalisis konsep dakwah yang terkandung dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kepustakaan murni (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber kepustakaan sebagai bahan primer maupun sekunder, seperti buku, dokumen resmi, naskah, surat kabar, dan literatur-literatur lain. Sifat penelitian ini adalah normatif karena fokus penelitian adalah literatur tasawuf yang langsung berkuat pada teks-teks syariat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis. Pendekatan ini diperlukan untuk meneliti moderasi dakwah dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* serta pengaruhnya terhadap Pesantren Sidogiri. Hermeneutika yang digunakan adalah hermeneutika yang digagas oleh Gadamer dengan tujuan untuk menganalisis sebuah teks agama dan hubungannya dengan dinamika kekinian. Cara

kerjanya adalah menghubungkan antara teks, makna dan realitas yang kita perbincangkan. Langkah awal adalah mengumpulkan berbagai penjelasan al-Ghazali tentang konsep dakwah yang mengarah kepada nilai moderat. Langkah kedua adalah memetakan secara tematik setiap hasil temuan terkait nilai-nilai moderasi tersebut. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konteks sosial kehidupan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif tentang pengaruh nilai-nilai moderasi dalam kitab *Ihya'* terhadap paradigma berdakwah Pondok Pesantren Sidogiri.

Sumber data penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang terkait dengan objek penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis membagi sumber data menjadi tiga bagian. *Pertama*, sumber primer yakni kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan hasil wawancara terhadap pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. *Kedua*, sumber sekunder yakni kitab-kitab al-Ghazali yang lainnya baik dalam bidang tasawuf atau lainnya serta buku atau penelitian tentang Pondok Pesantren Sidogiri. *Ketiga*, sumber tersier yakni kitab, buku, jurnal yang membahas tasawuf secara umum atau membahas pemikiran al-Ghazali secara khusus.

Ihya' 'Ulum al-Din: Teks Tasawuf Rujukan Pesantren

Sebagaimana umumnya para ahli tasawuf lainnya, al-Ghazali tetap meletakkan tasawuf dalam koridor dan batas-batas syari'at. Baginya, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari syari'at. Meski demikian, pemikiran syari'at al-Ghazali bukan syari'at yang hanya penuh dengan aspek legal-formal belaka, melainkan juga penuh dengan aspek moral-etik yang menaunginya. Baginya, syari'at adalah wadah, sedangkan isinya adalah tasawuf (Gil'adi, 1989, hal. 121). Seperti yang telah dijelaskan di awal, hal ini yang merupakan jasa intelektual al-Ghazali dan kelebihan pemikiran dalam bidang tasawuf yang dicatat oleh sebagian akademisi muslim kontemporer. Al-Ghazali adalah tokoh Islam yang bisa memadukan antara fikih yang bergerak di wilayah eksoterik (dzahir) dan tasawuf yang berjuang di domain esoterik Islam (batin).

Para peneliti berkesimpulan bahwa faktor di atas yang menjadikan *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai kitab tasawuf yang paling sering dikaji di dunia pesantren, khususnya bagi para ulama Nusantara (Johns, 1955, hal. 75). Hal ini bukan tanpa alasan bila kita mencermati banyaknya ulama yang menjadi penyambung lidah al-Ghazali. Di antaranya adalah Syekh Abdus Shomad al-Palimbani yang menulis dua karya prestisius

sebagai saduran atas dua karya besar al-Ghazali (Azra, 1994, hal. 82). Karya pertama, *Sair as-Salikin*, sebuah karya berbahasa Melayu yang merupakan saduran dari kitab *Ihya'*. Karya berikutnya, *Hidayah as-Salikin*, merupakan terjemah bebas *Bidayah al-Hidayah*, salah satu kitab tasawuf al-Ghazali yang lainnya.

Syekh al-Palimbani secara sangat cerdas mengupas *Ihya'* *Ulum al-Din* dan *Bidayah al-Hidayah* karya Al-Ghazali dengan tidak menempuh jalur kritik kepada kelemahan-kelemahan karya Al-Ghazali, melainkan dia menyatakan kekaguman kepada sang ulama ahli tasawuf akhlaki yang masyhur tersebut. Bahkan, al-Palimbani menulis buku khusus yang menjelaskan tentang kelebihan dan keistimewaan kitab *Ihya'* *Ulum al-Din* yang berjudul *Fadhail al-Ihya' li al-Ghazali*. Dalam *Sair as-Salikin*, al-Palimbani menyebut kurang lebih 100 judul kitab yang berguna bagi para penempuh jalan tarekat. Untuk para *mubtadi'* (pemula), ia menganjurkan kitab-kitab tasawuf akhlaki, seperti berbagai kitab karya al-Ghazali. Sementara itu bagi *mutawassith* (tahap pertengahan), Syekh al-Palimbani menyodorkan berbagai kitab, khususnya berbagai syarah kitab al-Hikam (Palembani, 1985, hal. 70).

Setelah era Syekh al-Palimbani, pembumian karya Imam al-Ghazali juga dilakukan oleh Syekh Daud Fathani yang menulis terjemah berbahasa Melayu atas *Minhajul Abidin*. Setelah itu Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani menulis syarah *Bidayatul Hidayah* yang berjudul *Maraqih Al-Ubudiyah*. Kitab karya Syekh Nawawi ini cukup unik dan menarik, karena isinya merupakan perpaduan antara aspek esoteris tasawuf dengan eksoterik fikih. Hal ini sesuai dengan kitab sumber aslinya, yakni matan *Bidayah al-Hidayah* yang juga membahas persoalan-persoalan fikih (Jawi, 2005).

Selain para tokoh di atas, ulama Nusantara lainnya yang juga berupaya membumikan pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* adalah Syekh Soleh Darat. Ia menulis kitab *Lathaif at-Taharah wa Asrar al-Salah* serta *Munjiyat* yang merupakan perasan dari kitab *Ihya'* *Ulum al-Din*. Selepas itu ada Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri yang menulis *Siraj at-Thalibin Syarh Minhaj al-'Abidin* (Dahlan, 2002, hal. 146). Sebagai tokoh pesantren murni dan asli didikan dari pesantren, kekaguman Syekh Ihsan pada al-Ghazali meniscayakan perkembangan intelektualnya beradaptasi dengan beberapa pemikiran al-Ghazali hingga mengantarkannya pada posisi yang cukup penting dalam ranah perkembangan intelektual pesantren, bahkan di sekitar pergumulan intelektual muslim dunia, khususnya dalam kajian tasawuf.

Di Pasundan, ada KH. Abdullah Bin Nuh yang selain mengajarkan *Ihya' 'Ulum al-Din* selama puluhan tahun di lembaga yang beliau namakan "al-Ghazali", juga memeras bab *tazkiyatun nafs* dalam kitab tersebut melalui karya berbahasa Sunda yang diberi judul *al-Akhlaq*. Kitab ini adalah salah satu dari berbagai naskah berbahasa unda yang berupaya menjelaskan tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali secara lebih sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan awam.

Beragam upaya ulama Nusantara untuk mentransformasikan ajaran kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan pengaruh besar dalam membentuk kurikulum keilmuan pesantren. Para pemangku pesantren berpendirian bahwa kitab *Ihya'* menjadi salah satu rujukan pokok untuk membentuk moral umat Islam. Di dalam kitab tersebut misalnya dijelaskan tentang *zuhd* (menghindari cinta dunia), *wara'* (menjauhkan diri dari hal yang tidak dikehendaki Allah) dan lain sebagainya. Itu sebabnya setiap pesantren seakan berlomba untuk mengajarkan kitab karya al-Ghazali ini kepada seluruh santrinya.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menjadi standar keilmuan santri di pesantren. Setiap santri yang telah selesai mempelajari kitab tersebut, maka dianggap sudah pantas secara keilmuan untuk diterjunkan ke tengah masyarakat (Baso, 2013, hal. 203). Bahkan dalam salah satu bukunya, peneliti Zainul Milal Bizawie, menemukan fakta bahwa kitab *Ihya'* menjadi syarat seorang santri bisa *mboyong* (istilah berhenti atau keluar dari pesantren) di mayoritas pondok pesantren. Tidak hanya itu, kitab ini juga menjadi mata rantai jejaring keilmuan pesantren di Nusantara dan Timur-Tengah (Bizawie, 2016, hal. 145). Hal di atas memberi kesimpulan bahwa sedari awal, dinamika keilmuan pondok pesantren sudah tidak asing dengan *Ihya' 'Ulum al-Din*. Pada akhirnya, kitab ini menjadi rujukan paling utama bagi pesantren dalam ilmu esoterik Islam.

Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain yang lebih modernis, yang cenderung mengadopsi khazanah keilmuan barat. Menurut Said Aqil Siradj, khazanah tasawuf seperti ini yang menjadikan pesantren selalu melahirkan sikap-sikap *tawassuth* (moderat), *tawazzun* (kesimbangan), *i'tidal* (jalan tengah) dan *tasamuh* (toleran) dalam bargama dan berbangsa (Siradj, 2006, hal. 209). Hal ini merupakan prestasi intelektual para ulama Nusantara dalam menjelaskan pemikiran tasawuf al-Ghazali melalui media kitab kuning. Ini juga membuktikan kemampuan ulama di pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah kitab kuning. Dengan

demikian, kitab kuning yang telah ditulis dan dipelihara terus-menerus dalam pesantren bisa menjadi “landasan pacu” dalam memahami sekaligus merumuskan kembali pemikiran keislaman dalam merespon kemajuan.

Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din

Dakwah sangat menarik, karena selain merupakan fenomena agama, juga merupakan fenomena sosial, yang dapat dikaji dan dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmiah. Dakwah merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu khusus berisi pesan berupa anjuran atau seruan tentang *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahi munkar* atau pesan untuk melaksanakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah kemungkaran dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik di dunia (Bayanuniy, 2001, hal. 17). Dakwah sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif dan tekstual dengan rujukan utama adalah al-Qur'an. Sedangkan dakwah sebagai fenomena sosial lebih dititikberatkan kepada analisis yang berdasarkan paradigma atau perspektif pemikiran kekinian.

Salah satu pembahasan dakwah yang mendapat perhatian mendalam dari al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* adalah konsep *amr ma'ruf nahi munkar*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan inti dari dakwah, karena sejatinya dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Ghazali (2005, hal. 782) menjelaskan pemikirannya tentang *amr ma'ruf nahi munkar* tersebut dalam sebuah bab yang berjudul *Fi Wujub al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar wa Fadhatih*. Menurutnya, keutamaan dakwah adalah untuk mewujudkan perubahan sosial di tengah masyarakat. Hal ini dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial, dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkesinambungan.

Al-Ghazali (2005, hal. 821) menjelaskan ada empat tahapan dalam menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Pertama adalah *at-ta'rif*, yakni memberi tahu atau memperkenalkan. Pada tingkatan ini, seseorang yang punya ilmu memberikan pemahaman mana yang halal dan haram kepada saudara dan sahabatnya. Tahapan kedua adalah menasehati dengan perkataan yang lembut. Tahapan ketiga adalah mencela kemungkaran dengan keras. Tahapan keempat adalah mencegahnya secara represif seperti merampas, memukul, menghukum, dan cara paksaan lainnya. Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan al-Ghazali (2003, hal. 97) di dalam kitab yang

lain, yakni bahwa pendekatan persuasif menjadi pendekatan yang paling utama yang harus dilaksanakan bagi yang hendak berdakwah.

Dari keempat tahapan di atas, al-Ghazali (2005, hal. 821) hanya memperbolehkan seorang muslim untuk melakukan tahapan pertama dan kedua, yakni sebatas memberi tahu dan menasehati bila ada kemunkaran, itupun bisa dilakukan dengan adab tertentu, seperti memahami tempat kemunkaran dengan mendetail dan melaksanakannya dengan penuh kelembutan dan kasih-sayang. Sedangkan mencegah kemunkaran dengan represif adalah tugas pemerintah. Dengan demikian, dalam sebuah negara, tidak semua muslim dapat sewenang-wenang menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar*.

Penjelasan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* di atas senada dengan penjelasan Ibn Taymiyyah (1976, hal. 67) dalam salah satu kitabnya. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa kelompok yang berhak menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* adalah pemerintah dan para ulama. Namun Ibn Taymiyyah tidak menjelaskan dan menentukan tentang siapa yang berhak dan berkewajiban mencegah kemunkaran dengan cara represif. Penjelasan yang lebih lengkap dan sesuai dengan al-Ghazali adalah penjelasan Yusuf al-Qaradhawi. Menurutnya, pemberantasan kemunkaran dengan cara yang represif hanya bisa dilakukan oleh sekelompok orang yang memang memiliki kewenangan untuk melakukannya, baik karena mereka memikul kekuasaan materiel maupun imateriel (Qaradhawi, 2001, hal. 125). Bahkan pemberantasan kemunkaran tersebut diharuskan tidak melahirkan kemunkaran lain yang lebih besar. Jika penegakan *amr ma'ruf nahi munkar* malah akan menimbulkan pertumpahan darah atau kekacauan, para ulama menetapkan kewajiban pemberantasan kemunkaran secara otomatis akan gugur. Inilah kelebihan pemikiran al-Ghazali dalam memformulasikan berbagai nilai-nilai moderasi dalam berdakwah, yang juga diikuti dan dirujuk oleh para ulama setelahnya.

Al-Ghazali (Ghazali, 2005, hal. 821) melarang setiap orang (non-pemerintah) menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan cara-cara yang represif karena pertimbangan kemaslahatan. Ia mengkhawatirkan bila setiap orang berhak melakukannya dengan cara-cara yang represif, maka akan lahir fitnah dan kekacauan (*mafsadat*) yang lebih besar. Kepastian hukum tidak akan terjamin bila setiap orang merasa berhak melakukan kekerasan, menghakimi atau merampas dalam hal kemunkaran. Hal ini dapat melahirkan konflik horizontal antara warga negara. Dengan

demikian, menurut al-Ghazali, yang berwenang menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang represif adalah pemerintah, bukan organisasi kemasyarakatan atau masyarakat secara umum.

Apa yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* ini merupakan pertimbangan kaidah fikih. Baginya, mencegah *mafsadat* lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan kaidah yang berbunyi *dar'u al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih* (mencegah kemafsadatan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan). Penjelasan al-Ghazali ini tidak jauh beda dengan apa yang dijelaskan oleh KH. Sahal Mahfudh (1994, hal. 24) tentang fikih sosial yang berlandaskan *maqashid al-syari'ah*. Menurutnya, Islam tidak hanya mengkhususkan perannya hanya dalam aspek penyembahan Allah dalam arti terbatas dalam serangkaian perintah dan larangan, atau halal dan haram, tetapi Islam juga memperhatikan aspek kehidupan manusia lainnya dengan mengedepankan kemaslahatan untuknya.

Dengan demikian, aspek kemaslahatan (mencegah kemafsadatan dan mengambil kemaslahatan) menjadi pertimbangan tertinggi al-Ghazali dalam menjelaskan konsep *amr ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, demi mencapai kemaslahatan tersebut, al-Ghazali (2005, hal. 182) menjelaskan bahwa orang yang hendak menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar*, selain dengan paksaan dan hukuman, harus dilandasi dengan tiga hal. *Pertama* adalah orang tersebut harus mengerti secara mendalam tentang objek-objek kemunkaran yang akan dicegah tersebut. Hal ini diperlukan untuk meyakini bahwa sesuatu yang dianggap munkar tersebut memang merupakan kemunkaran yang tidak diperdebatkan oleh para ulama atau mujtahid. *Kedua* adalah orang tersebut harus bisa mengendalikan diri sehingga tidak melampui batas dan melanggar ketentuan-ketentuan syariat. *Ketiga* adalah orang tersebut wajib memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini diperlukan karena menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* harus dibarengi dengan sikap yang lemah-lembut dan penuh kasih-sayang. Landasan ini dijadikan prasyarat agar sebuah tindakan untuk mencegah mafsadat tersebut tidak melahirkan kerusakan dan kekacauan yang lebih lebih kompleks, seperti lahirnya konflik horizontal dan terancamnya stabilitas nasional.

Jika kita amati, penjelasan al-Ghazali tentang konsep *amr ma'ruf nahi munkar* ini penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Hal ini sesuai dengan rambu-rambu moderasi dalam beragama yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradhawi (2001, hal. 157). *Pertama*, pemahaman Islam secara komprehensif. *Kedua*,

keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman. *Ketiga*, dukungan kepada perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat*, pengakuan akan pluralitas agama, budaya, politik. *Kelima* pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Konsep *amr ma'ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* mengandung unsur-unsur di atas. *Pertama*, penjelasan al-Ghazali mencerminkan pemahaman Islam yang komprehensif. Setiap pendapat al-Ghazali selalu berdasarkan dalil nash ataupun masalahat, misalnya pendapat bahwa warga negara muslim hanya bisa melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan cara-cara yang persuasif seperti menasehati, al-Ghazali menafsirkan sebuah hadits sebagai argumennya, yakni:

“Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah”

Penafsiran Imam al-Ghazali (2005, hal. 811) atas hadits di atas menjelaskan bahwa salah satu alasan *amr ma'ruf nahi munkar* tidak bisa dilaksanakan dengan cara yang represif adalah ketika hal tersebut bisa mengantarkan kepada mafsadat yang lebih tinggi dan luas. Oleh karena itu, warga muslim bisa beralih melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang persuasif seperti seperti menasehati. Dengan demikian, dalam perspektif al-Ghazali, orang yang mampu mencegah kemungkaran dengan tangannya (represif) seperti yang tersirat dalam hadits di atas, hanyalah para penguasa dan pemerintah. Penjelasan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* ini tidak jauh beda dengan yang dijelaskan oleh Abd al-Qadir al-Jilani. Ia berpendapat bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap muslim, namun pendekatannya berbeda-beda. Pemerintah harus mencegah kemungkaran dengan tangannya (represif), sedangkan para ulama harus mencegahnya dengan lisannya, dan masyarakat umum cukup mengingkarinya dengan hati (Jilani, 1997, hal. 114). Hal ini memberikan kesimpulan awal, bahwa sejatinya dalam dunia tasawuf, konsep *amr ma'ruf nahi munkar* yang berlandaskan nilai-nilai moderat sudah lumrah dilaksanakan oleh para sufi.

Kedua, konsep *amr ma'ruf nahi munkar* al-Ghazali juga sesuai dengan rambu moderasi beragama pada aspek dukungan kepada perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. Dilarangnya warga biasa untuk melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* secara represif, merupakan pendapat al-Ghazali (2005, hal. 821) yang mempertimbangkan akan timbulnya kekacauan yang lebih luas diakibatkan tidak

adanya kepastian hukum. Ketiga, konsep *amr ma'ruf nahi munkar* al-Ghazali juga sesuai dengan rambu moderasi beragama pada aspek pengakuan terhadap keragaman pendapat. Bagi al-Ghazali, sesuatu yang dapat dicegah adalah sesuatu yang memang merupakan kemunkaran menurut seluruh ulama dan mujtahid. Dengan arti lain, *amr ma'ruf nahi munkar* tidak bisa dilaksanakan kepada sebuah tindakan atau pekerjaan yang masih dalam wilayah ijtihad, sehingga hukumnya masih diperdebatkan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *amr ma'ruf nahi munkar* Imam al-Ghazali masih menghargai dan bersikap toleran sebuah perbedaan pendapat dalam hukum Islam, sehingga hal tersebut tidak bisa dicegah dengan sewenang-wenang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep *amr ma'ruf nahi munkar* yang digagas oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Hal ini diyakini akan banyak mempengaruhi paradigma dakwah para santri yang mempelajarinya, karena seperti yang dijelaskan di awal bahwa kitab *Ihya'* menjadi rujukan paling utama dunia pesantren dalam ilmu tasawuf.

Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sidogiri

Pesantren bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu bagi umat Islam, tapi juga menjadi pusat dakwah bagi Islam di Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena dalam perjalanan sejarah pesantren di Indonesia, memang para kiai atau ulama yang banyak mengambil peran sebagai pendakwah (*da'i*). Bahkan berdasarkan penelitian Hiroko Horikoshi (1987, hal. 36), menunjukkan bahwa peran kiai bukan hanya sebagai *cultural broker* atau makelar budaya, tetapi juga sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan pada santri, maupun di masyarakat sekitarnya (Muhaimin, 2006, hal. 36).

Tulisan ini mengungkap nilai-nilai moderasi beragama dalam aktifitas yang dilakukan pondok pesantren tersohor di daerah Jawa Timur, yakni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren salaf tertua di Indonesia. Didirikan pada tahun 1745 oleh Sayyid Sulaiman Basyaiban yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Penulis sengaja memilih pondok pesantren di atas, dengan

pertimbangan bahwa dua pesantren tersebut sudah lama menjadikan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai salah satu materi pengajian yang diasuh langsung oleh para pengasuh pesantren (Fatoni, 2012, hal. 47).

Pesantren Sidogiri sebagai salah satu pesantren salaf terbesar dan tertua di Nusantara tentunya memiliki strategi berdakwah untuk membina moral masyarakat secara umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Dwy Nawawie Sa'dullah (25 Oktober, 2019), bahwa dakwah Pesantren Sidogiri selalu dijalankan dengan menggunakan pendekatan yang persuasif. Sidogiri memiliki beberapa buletin dan majalah sebagai media dakwah di tengah masyarakat. Buletin dan majalah tersebut berisi materi tentang keislaman dan disebarkan ke seluruh masyarakat di Jawa Timur, dengan tujuan agar masyarakat benar-benar memahamai Islam dengan benar dan sesuai *manhaj* ulama salaf. Penulis setidaknya menemukan kurang lebih sekitar 10 buletin dan majalah yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri, di antaranya ada yang diterbitkan khusus untuk kalangan santri Sidogiri sendiri dan ada yang juga ditujukan untuk masyarakat luas. Di antara buletin dan majalah yang diterbitkan untuk umum adalah Buletin Sidogiri, Majalah Ijtihad dan Majalah Istinbath.

Pesantren Sidogiri juga memiliki sebuah Organisasi Da'i Sidogiri yang beranggotakan para santri putra. Tugas organisasi ini adalah memberdayakan para santri untuk mengisi pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat umum. Materi yang disampaikan seputar kajian keislaman seperti fikih, akidah, akhlak, tasawuf dan materi lainnya. Awal mula didirikannya organisasi ini adalah untuk merespon para pemuda-pemudi pengangguran yang sering berpesta minuman keras dan terjerumus dalam pergaulan bebas (Habibi, 2019). Melalui media-media di atas, Pondok Pesantren Sidogiri menyebarkan dakwahnya di tengah masyarakat umum.

Jika diteliti, apa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri merupakan dakwah dengan pendekatan persuasif, bukan dengan pendekatan represif. Penjelasan ini senada dengan Minako Sakai (2014, hal. 85) yang berpendapat bahwa mayoritas pesantren di Nusantara menggunakan pendekatan yang persuasif dalam setiap dakwahnya di tengah masyarakat. Pendekatan dakwah ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali (2005, hal. 735) di atas, yakni bahwa seseorang, selain pemerintah, hanya dapat melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman dan menasehati, bukan dengan pendekatan represif yang penuh dengan kekerasan dan paksaan. Dengan demikian, paradigma

aktifitas dakwah Pondok Pesantren Sidogiri adalah paradigma moderat yang mengedepankan perdamaian dan menghindari kekacauan (*mafsadat*) yang lebih besar.

Paradigma dakwah Pondok Pesantren Sidogiri yang penuh dengan nilai-nilai moderasi yang tinggi adalah pengaruh dari berbagai doktrin khazanah kitab kuning yang menjadi kurikulum tetap di pesantren dan dipejalari oleh para santri. Hal ini bukan tanpa alasan bila melihat penjelasan beberapa pengurus dan santri Pondok Pesantren Sidogiri. Ketua I Pondok Pesantren Sidogiri, yakni KH. Aminullah Baqir (17 Oktober, 2019), menjelaskan bahwa paradigma berdakwah Pesantren Sidogiri dipengaruhi oleh berbagai keterangan yang dijelaskan oleh para ulama salaf tentang rambu-rambu berdakwah. Ia menyebut setidaknya ada empat kitab yang menjadi landasan paradigma berdakwah Pesantren Sidogiri, yakni kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji, kitab *I'alah al-Talibin* karya Abu Bakar Syata al-Dimyati, serta kitab *Tafsir al-Jalalayn* karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti.

Penulis juga mewawancarai beberapa santri senior tentang paradigma dakwah Pondok Pesantren Sidogiri. Ustadz Edy Amin dan ustadz Qusayri Kinawi (16 Oktober, 2019) yang menjadi guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sidogiri, berpendapat bahwa berdakwah tidak boleh dengan cara-cara yang dapat menimbulkan kerusakan dan kemafsadatan yang lebih luas, seperti dengan kekerasan dan kekacauan. Melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan yang represif hanya menjadi pilihan terakhir, ketika tidak ada lagi pendekatan yang efektif. Namun hal ini merupakan wewenang dari penguasaan dan pemerintah. Argumentasi mereka merujuk pada keterangan di beberapa kitab, yang salah satunya adalah keterangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* seperti yang telah dijelaskan di awal.

Dari beberapa wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sidogiri adalah pendekatan persuasif yang penuh dengan nilai-nilai moderasi dalam beragama, sebagaimana aspek dukungan kepada perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang telah dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradhawi (2001, hal. 158) di atas. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran dakwah Imam al-Gazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Hal ini dapat dilihat dari argumen para pemangku kebijakan Pondok Pesantren Sidogiri yang merujuk kepada penjelasan dalam kitab *Ihya'* dan berbagai kitab kuning klasik lainnya.

Kesimpulan ini sesuai dengan fakta bahwa pengajian kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* di Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pengajian yang paling banyak dan paling lama dengan durasi tiga jam dimulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 pada setiap kegiatan pengajiannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemikiran dakwah al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* mempengaruhi paradigma dakwah Pondok Pesantren Sidogiri dan para santrinya.

Simpulan

Studi ini telah berusaha mempelajari karakteristik konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dan relevansinya terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Sidogiri. Pengujian atas hal di atas tersebut menemukan dua kesimpulan yaitu *pertama*, konsep dakwah dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang bermuara pada pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* yang penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitab tersebut dengan teori moderasi beragama yang digagas oleh Yusuf al-Qaradhawi. *Kedua*, terdapat pengaruh dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* tersebut terhadap paradigma berdakwah yang bernuansa moderat di Pondok Pesantren Sidogiri. Hal ini disimpulkan dari beberapa wawancara terhadap para Dewan Pengasuh, Pengurus dan para santri di pondok pesantren Sidogiri yang berlokasi di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

Referensi

- Amin, E., & Kinawi, Q. (2019). *Personal Communication*.
- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2019). Dukungan Penafsiran Sufistik al-Qur'an terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/iu.v6i1.13853>
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: dari ajaran, ibadah hingga perilaku*. Kencana.
- Baqir, A. (2019). *Personal Communication*.

- Baso, A. (2013). *Pesantren Studies 4a*. Pustaka Afid.
- Bayanuniy, M. A. al-F. al-. (2001). *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. al-Risalah.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Master Piece Islam Nusantara: Jejaring dan Sanad Ulama-Santri*. Pustaka Compass.
- Bruinessen, M. Van. (1998). Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia. *Die Welt Des Islams*, 38(1), 192–219.
- Dahlan, I. M. (2002). *Siraj al-Thalibin 'ala Minhaj al-'Abidin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Djafar, A. M., & Mardika, F. M. (2020). *Meredam Kebencian: Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian Keagamaan di Indonesia*. Wahid Foundation.
- Fadal, K. (2019). Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 “Santri Mendunia: Tradisi, Eksistensi, dan Perdamaian Global.” In M. S. Mubarak (Ed.), *Kitab Kuning Bermazhab Pesantren: Landscape Moderasi Islam Indonesia* (pp. 96–110). Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fatoni, S. (2012). *Kapital Sosial Pesantren: Studi tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*. UI Press.
- Ghazali, A. H. bin M. al-. (2003). *al-Arba'in fi Usul al-Din*. Dar al-Qalam.
- Ghazali, A. H. bin M. al-. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Qalam.
- Gil'adi, A. (1989). On the Origin of Two Key-Terms in al-Gazzālī's *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. *Arabica*, 36(1), 81–92.
- Habibi, L. (2019). *Personal Communication*.
- Hilmy, M. (2010). *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. P3M.
- Jabiri, M. 'Abid Al. (2009). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Jawi, M. N. al-. (2005). *Maraqi al-'Ubudiyyah 'ala Matni Bidayah al-Hidayah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jilani, 'Abd al-Qadir bin Abi Salih al-. (1997). *al-Gunyah li Talibi Thariq al-Haq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Johns, A. (1955). Aspects of Sufi Thought in India and Indonesia in the first half of the 17th Century. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 28(1), 70–77.

- Khaldun, A. R. bin. (2004). *al-Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar Yu'rab.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.
- Mahfudh, M. S. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Penerbit LKiS.
- Makur, H. (1988). *Abu Hamid al-Ghazali: Dirasat fi Fikrihi wa 'Ashrihi wa Ta'shirihi*. Jami'ah Muhammad al-Khamis.
- Muhaimin, A. G. (2006). The Transmission of Religious Traditions: The Role of Pesantren. In J. J. Fox (Ed.), *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. ANU Press.
- Muzakki, A. (2020). Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 381–398. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.770>
- Palembani, A. as-S. al-. (1985). *Sair as-Salikin* (Muin Umar). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Aceh.
- Qaradhawi, Y. al-. (1983). *Khasais al-'Ammah lil Islam*. Muassasah al-Risalah.
- Qaradhawi, Y. al-. (2001). *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam*. Dar al-Shuruq.
- Ricklefs, C. M. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Palgrave Macmillan.
- Sa'dullah, D. N. (2019). *Personal Communication*.
- Sakai, M., & Isbah, M. F. I. (2014). Limits to Religious Diversity Practice in Indonesia: Case Studies from Religious Philanthropic Institutions and Traditional Islamic Schools. *Asian Journal of Social Science*, 42(6).
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Penerbit Lentera Hati.
- Siradj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Taymiyyah, A. bin 'Abd al-H. I. (1976). *al-Amr Bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Dar al-Kitab al-Jadid.
- Watt, W. M. (1960). The Study of al-Ġazālī. *Brill Journal*, 13(4), 121–131.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----